



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri Jati 02

Susilowati¹, Erma Suryani Sahabuddin², Bhakti Pandi Hasin³

¹Program studi PGSD

Universitas Negeri Makassar

Email: susi19480@gmail.com

²Program studi PGSD

Universitas Negeri Makassar

Email: ermasuryani@unm.ac.id

³Program studi PGSD

Universitas Negeri Makassar

Email: bhakti.pandi@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The low learning outcomes of students in the content of Indonesian lessons in command sentence material. This is evidenced by the achievement of student learning outcomes, 33.33% of the 12 students have not reached the specified minimum completeness score of 70. Based on these problems, the research objectives to be achieved are: (1) knowing the Indonesian language learning process with the Problem model Based Learning (Problem-Based Learning), to improve students' understanding related to command sentence material and (2) to find out the increase in learning outcomes of class II students at SDN Jati 02 related to command sentence material with the Problem Based Learning model (Problem-Based Learning). This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, in which one action is performed in each cycle. The subjects of this study were class II students at SDN Jati 02 which consisted of 12 students. The results of the study using the Problem Based Learning method showed an increase in student learning outcomes also showed a very significant increase. In the first cycle the average value of students reached 75 or as much as 75% of students achieved the applied completeness score. And in the second cycle there was an increase again, namely the average value obtained was 90.56 or 83.33% of students achieved minimum completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes for command sentence material.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning; Command Sentences.

Abstrak

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi *kalimat perintah*. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian hasil belajar peserta didik 33,33% dari 12 peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: (1) mengetahui proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah), untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan materi kalimat perintah dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Jati 02 terkait dengan materi kalimat perintah dengan model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan satu tindakan. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN Jati 02 yang terdiri dari 12 orang peserta didik. Hasil penelitian menggunakan metode Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus pertama nilai rata-rata peserta didik mencapai 75 atau sebanyak 75% peserta didik mencapai nilai ketuntasan yang di terapkan. Dan

pada siklus 2 mengalami peningkatan kembali yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 90,56 atau 83,33% peserta didik mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi kalimat perintah.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Kalimat Perintah

PENDAHULUAN

SDN Jati 02 merupakan salah satu SD Negeri yang berada di Kelurahan Jati Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Letak sekolah ini sangat strategis yaitu berada di depan kelurahan Jati. Meskipun begitu, SDN Jati 02 tidak mempunyai banyak peserta didik setiap tahunnya. Tahun pelajaran 2021/2022 inipun jumlah peserta didik dari kelas I sampai VI ada 122 orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa animo masyarakat terhadap sekolah kami masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain intake peserta didik, tingkat ekonomi, dan profesionalitas guru. Hal ini juga terlihat jelas pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II materi kalimat perintah, dalam penilaian harian diperoleh nilai rata-rata kelas 65 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90 serta prosentase ketuntasan masih 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah.

Tingkat kesulitan materi Kalimat Perintah memengaruhi hasil belajar peserta didik. Walaupun materi ini sudah pernah diajarkan di kelas sebelumnya, tetapi masih banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Materi Kalimat Perintah di kelas II memiliki Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun dan 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam teks cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun. Tetapi untuk materi kalimat perintah pemahaman peserta didik masih rendah meskipun guru sudah menggunakan video pembelajaran. Dalam menjelaskan materi Kalimat Perintah ini, guru sudah menggunakan model pembelajaran, hanya saja model yang digunakan kurang maksimal. Guru belum dapat menciptakan atmosfer pembelajaran tatap muka terbatas secara maksimal sehingga hasil belajar peserta didik biasa-biasa saja.

Untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas khususnya pada materi Kalimat Perintah, maka guru mencoba mendesain pembelajaran dan melakukan penelitian tindakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri Jati 02. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Hidup Rukun Subtema 1 Hidup Rukun di Sekolah Pembelajaran 1 Mupel Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Jati 02? Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model problem based learning pada materi kalimat perintah kelas II SD Negeri Jati 02.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dilakukan pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006). Sehingga perubahan perilaku atau performance itu relatif permanen. Di samping itu juga bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience).

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan nilai. Maka hasil belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Menurut Zainal Arifin (2011) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar bisa sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Lain halnya dengan Hamalik (2008) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Senada dengan itu, menurut Djamarah

(2002) menyatakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Sedangkan Gagne dalam Djamarah (2002) mengatakan hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dikategorikan dalam lima macam yaitu Keterampilan Motorik (keterampilan motorik dalam hal ini perlu adanya koordinasi dari beberapa gerak badan), Informasi Verbal (seseorang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. Dalam hal ini untuk mengemukakan sesuatu perlu intelegensi), Kemampuan Intelektual (seseorang mampu berinteraksi dengan dunia luar dan diri sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol atau dalam bentuk representasi), Strategi Kognitif (strategi kognitif adalah keterampilan intelektual khusus yang berkenaan dengan tingkah laku seseorang apa yang telah dipelajari), dan Sikap (sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik).

Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara agar bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Dari masa ke masa berbagai pengertian tentang bahasa telah dikemukakan oleh para ahli.

Bloom & Lahey mengungkapkan bahasa adalah suatu kode di mana gagasan / ide tentang dunia / lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.¹ Bahasa merupakan sarana dimana seseorang dapat mengungkapkan ide, konsep atau perasaannya dengan menggunakan seperangkat lambang yang telah disepakati bersama. Menurut Leutke – Stahlman & Luckner, bahasa merupakan suatu perpaduan atau pertemuan antara fungsi (use), isi (content) dan bentuk (form).² Tokoh ini mengungkapkan aspek atau bentuk dalam bahasa yang diperlukan untuk berbahasa, yaitu isi yang merupakan topik yang diperlakukan seseorang yang sedang berkomunikasi, kemudian bentuk yang dapat diartikan dengan struktur bahasa sedangkan fungsi (use) adalah suatu alasan atau maksud dari percakapan tersebut. Menurut Owens yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai pengertian melalui berbagai simbol sembarang (arbitrary symbol) dan tersusun berdasarkan aturan yang ditentukan.³ Dari beberapa pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu kode yang digunakan untuk mewakili atau mengekspresikan gagasan / ide, pikiran, konsep dan perasaan seseorang yang disampaikan dengan seperangkat lambang atau aturan yang telah disepakati bersama. Melalui bahasa, orang dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, sehingga orang lain akan lebih mudah memahaminya dan terjadilah proses komunikasi.

Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning)

Model Pembelajaran

Joyce dalam Tianto (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dengan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan. Joyce dan Weil juga menyatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam atau di luar kelas (Prastowo, 2013).

Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Arends menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2012).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang dipilih guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) yang diakses pada tanggal 12 Juni 2016 dari www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkahmodel-pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1 berpendapat bahwa: Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Kerangka Berpikir

Pada awalnya dalam mengajar guru belum menggunakan model PBL (Problem Based Learning), guru hanya menyampaikan materi kalimat perintah kemudian memberikan tugas terkait dengan materi tersebut sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik menyadarkan guru bahwa metode yang digunakan kurang tepat atau tidak sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik di SD Negeri Jati 02. Oleh karena itu, guru menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah memanfaatkan model PBL (Problem Based Learning) dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah pada siklus I hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Demikian juga pada siklus 2, penggunaan model PBL (Problem Based Learning) dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah hasil belajar meningkat lebih tinggi. Penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar prestasi peserta didik, karena akar permasalahan yang dialami peserta didik sudah diketahui dan ditemukan solusinya, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih tepat sasaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2007: 2). Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan, serta bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti bertindak sebagai perancang tindakan sekaligus pelaksana tindakan, artinya peneliti membuat rancangan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian kemudian melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan mitra peneliti yaitu teman sejawat dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teman sejawat bertugas mengambil gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru mata pelajaran bertugas sebagai pengamat (observer).

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu dari bulan Agustus 2021. Penelitian ini

dilakukan di SDN Jati 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas II yang berjumlah 12 orang yang terdiri atas perempuan 7 orang dan laki-laki 5 orang.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (hasil belajar) dan variabel bebas (PBL(Problem Based Learning)). Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar peserta didik dinyatakan tuntas jika 70% peserta didik sudah mencapai hasil belajar dinyatakan tuntas jika 70% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes formatif siswa siklus I dan siklus II. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan konsep. Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah 80%. Tetapi untuk sementara, target pencapaian kemampuan menerapkan konsep secara klasikal pada pra siklus 33,33%, siklus I 75% dan siklus II 83,33%.

Data kualitatif diperoleh dari data observasi tentang pelaksanaan pembelajaran. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil analisis data dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Result

Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru pada Siklus I pertemuan ke-1 telah memunculkan tiga aspek dari sepuluh aspek yang diamati yaitu guru telah menggali informasi awal peserta didik, memberikan soal-soal konsep kepada peserta didik dan melakukan refleksi. Pada pertemuan ke-2 kemampuan guru telah meningkat dengan bertambah dua aspek yang muncul yaitu guru telah membagi kelompok dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan soal bahasa Indonesia.

Hasil tes tulis secara individu siklus I pertemuan ke-1 menunjukkan rata-rata sebesar 65 dan meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 75. Sebanyak 5 siswa telah tuntas dan 7 siswa belum tuntas pada pertemuan ke-1. Pada pertemuan ke-2 jumlah tersebut meningkat menjadi 9 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas.

Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas guru pada Siklus II pertemuan ke-1 telah meningkat dengan tujuh aspek telah muncul yaitu menggali pengetahuan awal peserta didik, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar, Guru membimbing peserta didik (tiap kelompok) dalam melakukan pengamatan, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi hasil temuan kelompok lain, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, membimbing peserta didik dalam melakukan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penerapan konsep, melakukan refleksi dan memberikan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pertemuan ke-2 kemampuan guru telah meningkat dengan bertambah semua aspek telah muncul.

Hasil tes tulis secara individu siklus II pertemuan ke-1 menunjukkan rata-rata sebesar 80 dan meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 90,56. Sebanyak 9 peserta didik telah tuntas pada pertemuan ke-1 dan 10 peserta didik telah tuntas pada pertemuan ke-2.

Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan dua pertemuan maka terlihat bahwa peserta didik kelas 2 SDN Jati 02 telah dapat merinci dan menirukan kalimat perintah dengan cukup baik. Artinya, peserta didik sudah mulai bisa memahami konsep kalimat perintah sebagai ungkapan perintah dengan bahasa yang sopan dan santun dengan menggunakan media yang ada di sekitar mereka. Mereka tidak kesulitan dalam merinci dan menirukan kalimat perintah yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II secara garis besar

meliputi tahap pendefinisian masalah yaitu fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kemudian pembelajaran mandiri, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sedangkan pada kegiatan tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami. Pada tahap pertukaran pengetahuan, peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya. Pada tahap penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (knowledge), kecakapan (skill), dan sikap (attitude). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian di akhir kegiatan pembelajaran

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL seperti yang diungkapkan oleh (Johnston, dalam Kamdi, 2007:97) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran PBL meliputi 5 tahap yaitu: Pendefinisian Masalah (Defining the Problem), Pembelajaran Mandiri (Self Learning), Tahap Investigasi (investigation), Pertukaran Pengetahuan (Exchange knowledge), Penilaian (Assessment).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus II mengalami peningkatan daripada siklus I. Pada pembelajaran siklus II, interaksi dan kerjasama antar peserta didik mulai merata, peserta didik mulai terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran PBL dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibrahim dan Nur (2000:2 dalam Nurhadi dkk, 2004) bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih melekat pada diri peserta didik dan penemuan-penemuan baru yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pada pembelajaran bahasa Indonesia materi kalimat perintah di kelas 2 SDN Jati 02 kecamatan Gatak dapat diketahui dari nilai hasil evaluasi pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terlihat bahwa peserta didik kelas 2 SDN Jati 02 telah dapat merinci dan menirukan kalimat perintah dengan cukup baik. Artinya, peserta didik sudah mulai bisa memahami konsep kalimat perintah. Mereka tidak kesulitan dalam menentukan berbagai macam ungkapan kalimat perintah yang diberikan guru.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 75%. Dari hasil tersebut dapat diketahui dengan penggunaan model PBL, terjadi peningkatan hasil dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus pertama. Namun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama peserta didik belum tuntas belajarnya, karena persentase peserta didik yang memperoleh >70 hanya sebesar 75% lebih kecil dari prosentase yang dikehendaki yaitu 80%.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut (1) Guru kurang membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (2) Guru kurang memanfaatkan waktu seefisien mungkin, (3) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan ungkapan kalimat perintah dengan bahasa yang santun, sehingga sedikit mengalami kesulitan, terutama pada peserta didik yang tidak memakai media belajar yang ada di sekelilingnya. (4) Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 75.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 83,33%. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh adanya kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa merinci dan menirukan ungkapan kalimat perintah.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus kedua baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah sebagai berikut. (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik meskipun masih ada beberapa aspek yang belum sempurna,

tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah cukup besar. Hal itu terbukti dari peningkatan nilai rata-rata dari 75 menjadi 90,56 dan peningkatan ketuntasan belajar dari 75 % menjadi 83,33%, (2) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik sangat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, (3) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan menjadi lebih baik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II pada dasarnya sangat terpengaruh oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Seperti yang diungkap oleh Mulyasa (2006) yang menjelaskan bahwa untuk mendukung peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar, guru perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: (1) mengurangi metode ceramah, (2) mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya, (3) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (4) bahan pelajaran harus dimodifikasi dan diperkaya, (5) menggunakan prosedur yang bervariasi, (6) menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk bekerja sama, dan (7) melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya peserta didik dilibatkan secara aktif agar kegiatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik lebih bermakna.

Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SDN Jati 02 Kecamatan Gatak telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran PBL mempunyai beberapa kelebihan seperti yang diungkapkan oleh Soebagio (dalam Kamdi, 2007:100) yang menyatakan bahwa "kelebihan model pembelajaran PBL adalah: (1) meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa, (3) pembelajaran menjadi lebih bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 2 SDN Jati 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II secara garis besar meliputi: tahap pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, investigasi, pertukaran pengetahuan, dan penilaian. Pada tahap penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (knowledge), kecakapan (skill), dan sikap (attitude). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian di akhir kegiatan pembelajaran. (2) Kemampuan siswa kelas 2 dalam menerapkan konsep pada tahap pratindakan belum mencapai keberhasilan dengan ketuntasan belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal penerapan konsep hanya sebesar 33,33%. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep kalimat perintah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II yaitu masing-masing 33,33%, 75%, dan 83,33%.

Saran

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran disarankan:

1. Bagi guru
 - a. Sebaiknya menggunakan model problem based learning untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terarah, yaitu efektif dalam pencapaian hasil belajar, efisien dalam menggunakan waktu, tenaga, dan dana serta terarah dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
 - b. Selalu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih antusias dalam menerima pelajaran.
 - c. Sebaiknya melakukan refleksi setelah melakukan pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Bagi Siswa

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran

3. Bagi sekolah
 - a. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Sebaiknya melakukan pembinaan secara intensif dengan memanfaatkan wadah pembinaan yang ada di sekolah dalam rangka peningkatan kualitas profesional bagi guru-guru yang ada di lingkungan kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: MKU UNNES.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri., dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kamdi, Waras. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Senduk. 2000. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Dua Press
- Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.